

PEMANFATAN SRANDUL SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF PENDUKUNG DAKWAH ISLAM MELALUI KARYA SENI

Jabrohim

Lektor Kepala/Pembina Utama Muda IV/C
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan

Abstract

The Srandul is one among Islamic performing art forms in Yogyakarta that has socioreligious functions as public entertainment as well as Islamic education (the dakwah). The presentation of this original idea was based on an assumption that so far the wealth of local culture has been disregarded by a part of Muslims themselves. This has threatened the Srandul existence ceased. This discussion encompasses its performance form, socioreligious function, Islamic values, and development as well as its conservation. This study concludes that it is possible for the Srandul to re-appear as an Islamic mission supporter tool alternative due to its visual charactersitic that commonly loved by people. While the dakwah practice need to be supported by sort of media, Islamic preachers (the mubaligh) need to understand the Srandul art form as the media, due to its Islamic values content, and then utilize the art in their mission.

Keywords: *Srandul, dakwah, Islamic values.*

Abstrak

Srandul adalah suatu bentuk seni pertunjukan Islamis di Yogyakarta yang memiliki fungsi sosial sebagai hiburan dan bermuatan pendidikan Islam (dakwah). Penyampaian gagasan ini berangkat dari asumsi bahwa selama ini telah terjadi peminggiran terhadap khazanah budaya lokal yang dilakukan masyarakat Islam sendiri. Apriori terhadap kesenian telah menyebabkan srandul, sebagai salah satu dari kesenian-kesenian bernuansakan Islam, turut terpinggirkan. Pembahasan artikel ini meliputi bentuk pementasan, fungsi sosio-kultural, kandungan nilai-nilai Islami, dan pengembangan serta pelestarian srandul. Studi ini menyimpulkan bahwa Srandul dapat muncul kembali menjadi alternatif pendukung

dakwah karena pertunjukan *srandul* bersifat visual, sifat yang saat ini disenangi orang. Oleh karena *srandul* mengandung nilai-nilai keislaman dan dakwah memerlukan media atau sarana pendukung, para mubaligh perlu memahami bentuk seni pertunjukan *srandul* dan kemudian memanfaatkannya dalam berdakwah.

Kata kunci: *Srandul*, dakwah, nilai keislaman

Pendahuluan

Indonesia adalah “potret” sebuah negeri yang memiliki potensi seni budaya yang cukup besar. Kebhinekaan dan kemajemukan daerah, etnis, dan bahasa di Nusantara yang membentang dari Aceh hingga Papua Barat merupakan bukti betapa beragamnya khazanah kultural masyarakat Indonesia. Keragaman khazanah kultural itu antara lain terekspresikan dalam adat istiadat, desain arsitektur tradisional, pandangan hidup, seni pertunjukan tradisional (tari, musik, teater), seni sastra, dan seni rupa.

Di antara sejumlah jenis kesenian tersebut terdapat berbagai ragam kesenian bernafaskan Islam seperti seni pertunjukan, seni rupa, dan arsitektur, baik yang termasuk kategori kesenian tradisional maupun modern. Khusus untuk kategori kesenian tradisional yang bernafas Islam, hampir di setiap daerah (etnis) memiliki tradisi kesenian Islam yang berbeda-beda. Hanya saja sangat disayangkan bahwa berbagai kesenian tradisional yang bernuansa Islam itu sebagian di antaranya banyak yang telah mati. Salah satu di antaranya adalah kesenian *srandul*. Jenis seni pertunjukan ini mengandung unsur syair, tari, dan musik. Kesenian

tradisional tersebut sekalipun dapat dikategorikan masih hidup, tetapi sebenarnya sudah jarang dipentaskan. Hal demikian ini sebenarnya cukup memprihatikan, dan karena itu diperlukan uluran tangan berbagai pihak dalam rangka, pembinaan, pelestarian, dan pengembangan kesenian tersebut.

Sebagai kesenian yang bernafaskan keislaman, seharusnya kesenian *srandul* tersebut bisa berkembang di Indonesia, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, seharusnya sejumlah ekspresi kesenian bernuansakan Islami bisa berkembang dengan subur. Berbagai fakta yang ada menunjukkan bahwa jumlah penduduk Islam yang mayoritas tidak paralel dengan suburnya perkembangan kesenian Islam.

Salah satu organisasi sosial kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia seperti Muhammadiyah justru terkenal se tidak ‘bersahabat’ terhadap kebudayaan lokal, termasuk kesenian tradisional (Hassanbassari, 2001). Visi Muhammadiyah yang berusaha memurnikan ajaran Islam telah berdampak terhadap ketidaktertarikan warga Muhammadiyah

terhadap kesenian tradisional. Dengan tegas Amin Abdullah (2001) mengatakan bahwa Muhammadiyah sebagai lembaga dakwah harus bertanggung jawab terhadap matinya napas kreasi budaya lokal. Program pemurnian ajaran Islam yang dikembangkan Muhammadiyah selama ini telah mengantarkan organisasi ini menjadi kering kebudayaan. Kekhawatiran berlebihan akan kebudayaan lokal akan menodai Islam. Perjalanan Islam di Jawa pada masa lalu membuktikan betapa dekatnya Islam dengan kebudayaan. Hal ini ditunjukkan oleh para Wali yang berdakwah melalui kesenian, di antaranya wayang kulit.

Berangkat dari berbagai permasalahan di atas dapat diambil kejelasan bahwa selama ini telah terjadi peminggiran terhadap khazanah budaya lokal oleh masyarakat Islam. Begitu apriorinya terhadap kesenian, sehingga kesenian yang bernuansakan Islam seperti *sholawatan*, *srandul*, *kubrasiswa*, dan *srandul* pun turut terpinggirkan. Padahal, kesenian-kesenian tersebut bukan semata-mata berfungsi sosial sebagai hiburan, tetapi juga memiliki muatan pendidikan (dakwah) yang signifikan.

Sehubungan dengan signifikannya fungsi dakwah dan hiburan dalam kesenian tradisional yang Islami, khususnya *srandul*, maka pengkajian lebih jauh terhadap kesenian tersebut perlu dilakukan. Berdasarkan pertimbangan bahwa keberadaan *srandul* kini

telah jarang dipentaskan inventarisasi, pendokumentasian, dan pendeskripsian terhadap kesenian-kesenian tersebut sangat mendesak untuk diupayakan.

Tumbuh dan Berkembangnya Seni Pertunjukan di Yogyakarta

Yogyakarta merupakan Daerah Istimewa, meliputi 4 kabupaten dan 1 kota dikenal memiliki empat pusat kebudayaan. Keempat pusat kebudayaan tersebut adalah (1) kraton, (2) pesantren, (3) masyarakat desa dan kampung, serta (4) kampus-kampus. Dari empat pusat kebudayaan yang menyebar itu lahir aneka macam ekspresi budaya. Yang paling menonjol adalah kesenian. Dari aneka macam kesenian yang lahir, tumbuh, dan berkembang dari pusat-pusat kebudayaan itu seni pertunjukan merupakan bentuk kesenian yang cukup menonjol. Biasanya, seni pertunjukan ini dibagi menjadi seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan modern.

Kraton melahirkan seni musik tradisional dan seni pertunjukan tradisional berupa *gendhinggendhing*, seni tari klasik, dan wayang. Lahir dan berkembangnya kesenian ini merupakan salah satu upaya untuk menghidupkan teks-teks sastra lama menjadi seni pertunjukan. Yang termasuk teks lama dalam pembicaraan ini antara lain *Mahabarata*, *Ramayana*, dan *Qisai Amir Hamzah*. Teks *Mahabarata* dan *Ramayana* melahirkan wayang kulit, sedang-

kan teks *Qisai Amir Ambyah* (yang ketika diterjemahkan dan disadur berubah menjadi *Babad Menak*) melahirkan wayang golek *Menak* dan tari *Menak*.

Pesantren melahirkan banyak sekali cabang seni pertunjukan baik yang bermula dari upaya menghidupkan teks klasik berupa syair *Al Barzanji*, *Al Burdah*, *Ad Dibal*, dan *sesinggiran* karya para kyai maupun yang bermula dari upaya mempertahankan seni beladiri. Setelah Perang Diponegoro seni bela diri dilarang diajarkan oleh rezim kolonial Belanda. Oleh para kyai seni beladiri ini diubah menjadi seni tari rakyat dan dikembangkan di desa-desa.

Potongan atau keseluruhan teks sastra lama itu bisa hadir dalam kehidupan sehari-hari karena dihidupkan lewat aneka macam seni pertunjukan tradisional di desadesa dan di kampung-kampung dalam kota. Di balik kegiatan seni pertunjukan yang semacam ini juga terkandung maksud dan upaya yang terus-menerus untuk mempertahankan spririt budaya. Sebab kalau teks-teks lama itu dibiarkan tergeletak di perpustakaan hanya dibaca sedikit orang. Kalau kemudian dihidupkan lewat seni pertunjukan maka sosialisasi nilai luhur, termasuk di dalamnya nilai-nilai Islam, yang terkandung di dalam teks-teks lama ini menjadi lebih leluasa. Sosialisasi nilai luhur, termasuk nilai agama itu akan menjadi lebih efektif jika dilakukan melalui seni pertunjukan. Di situ akan terjadi proses konkretisasi

dan kontekstualisasi nilai-nilai. Kemudian, terjadi proses transformasi budaya sehingga dari teks menjadi bentuk seni pertunjukan dan pemain serta penontonnya memperoleh rujukan nilai-nilai yang dapat menjadi rujukan dalam bertingkah laku sehari-hari.

Dari kampus-kampus di Yogyakarta, khususnya kampus seni lahir seni pertunjukan baru, modern, yang berbasis seni klasik atau berupa penemuan baru seperti sendratari dan tari *dolanan*. Musik adopsi dari Barat maupun Timur juga dilahirkan di kampus-kampus, demikian juga drama, sandiwara atau teater yang berbasis teks sastra. Musik puisi pada awalnya dimainkan oleh para mahasiswa kampus, baik yang berdiri sendiri maupun yang bergabung dalam kelompok teater. Ini menambah kaya khazanah seni pertunjukan di Yogyakarta. Dari musik puisi kemudian muncul musik religius atau musik pop yang khas Yogyakarta.

Masyarakat desa dan kampung pun lewat *peguron* dan sanggar melahirkan banyak seni pertunjukan 'rakyat' seperti *ketoprak lesung* yang kemudian berkembang menjadi *ketoprak panggung*, musik bambu, seni *wayang wong*, dan seni *jaran kepanang* atau *jatilan*. Dalam kenyataan sosial terlihat fakta bahwa ketika masyarakat desa dan kampung berkolaborasi dengan pesantren, mereka mampu menghasilkan aneka seni pertunjukan religius Islam berbahasa Jawa dan bernuansa Jawa sehingga akrab dan lekat dengan kehidupan sehari-

hari masyarakat. Aneka macam seni *slawatan* yang tumbuh di masyarakat menunjukkan kecenderungan itu.

Masyarakat desa atau kampung juga berkolaborasi dengan potensi seni kraton ketika berusaha menghidupkan teks klasik *Babad Menak* dan *Babad Demak* melahirkan antara lain *srandul* di Yogyakarta dan *kentrung* di Jawa Timur. Hanya bedanya, *srandul* lebih dekat dengan teater yang diperkaya oleh tari dan musik, sedangkan *kentrung* lebih merupakan sastra lisan yang dipertunjukan semalam suntuk dengan diiringi alat musik.

Dari empat pusat kebudayaan itu, kesenian – khususnya seni pertunjukan – yang memiliki watak religius banyak sekali. Hal ini disebabkan pada awalnya, seni pertunjukan itu selain sebagai media edukasi atau media rekreasi juga menjadi media dakwah. Kraton sebagai representasi kekuasaan kerajaan Islam melindungi dan mengembangkan banyak seni pertunjukan religius di wilayah kekuasaannya; pesantren apalagi. Pesantren yang berkolaborasi dengan masyarakat desa dan kampung kota memang telah melahirkan banyak sekali seni pertunjukan. Masyarakat yang pada zaman masih merdeka belum dijajah oleh Belanda, Inggris, Jepang merupakan masyarakat Islam juga telah melahirkan seni pertunjukan religius. Di langgar-langgar dan surau-surau, atau masjid-masjid tumbuh seni musik puji-pujian yang kemudian dikenal sebagai lagu rakyat religius.

Hanya dari kampus-kampus seni pertunjukan religius kurang banyak diproduksi karena yang banyak diproduksi adalah seni pertunjukan sekuler atau seni pertunjukan yang sematamata mengabdikan kepada kepentingan seni dan hiburan.

Dari dinamika pertumbuhan dan perkembangan seni pertunjukan yang seperti itu Yogyakarta kemudian dikenal cukup kaya dengan hadirnya seni tradisional keagamaan atau seni pertunjukan religius. Ini dapat dilihat dari data tertulis di Kantor Departemen Agama di Yogyakarta sebagai salah satu pembina seni pertunjukan tradisional religius itu. Menurut data di Kantor Departemen Agama Kabupaten Sleman, pada tahun 2000 di Kabupaten ini tercatat ada 336 kelompok seni keagamaan. Jumlah ini tentu mengalami pasang surut, tetapi banyak yang kemudian menonjol mampu mengembangkan diri dan bertahan dengan melakukan regenerasi, misalnya seni *Badui*. Pada tahun yang sama di Kabupaten Bantul ada 328 kelompok, di Kabupaten Kulonprogo 65 kelompok, di Gunungkidul 17, dan di Kota Yogyakarta terdapat 30 kelompok seni keagamaan Islam (Aziz, 2001: 43-44).

Di Kabupaten Bantul, yang memiliki pesantren cukup tua, terdapat bentuk seni pertunjukan tradisional yang dikenal dengan nama seni *shalawatan Jawa* dan *rodat*. Seni *rodat* ini kemudian oleh orang yang pernah belajar di pesantren Wonokromo Bantul dikembangkan di Playen Gunung

Kidul sejak tahun 1920an. Di Kulonprogo muncul seni pertunjukan terkenal di antaranya *angguk* dan *kubrosiswo* yang awalnya merupakan seni pertunjukan religius.

Di antara seni tradisional religius yang layak diteliti adalah *srandul*. Seni pertunjukan ini diketahui telah lama ada di Wonogiri lalu menyebar di Gunungkidul, Bantul, dan Sleman. Dari salah satu grup *srandul* Gunungkidul yang bermain keliling di kota kemudian melahirkan kelompok *srandul* di Kotagede Yogyakarta yang menjadi objek penelitian ini.

Pengertian *Srandul* dan Sejarah *Srandul* di Kotagede

Srandul adalah salah satu seni pertunjukan tradisional berupa drama tari rakyat. Pertunjukan ini dapat digolongkan ke dalam bentuk teater rakyat, karena terdapat cerita atau lakon yang dimainkan dan pemainnya menggunakan dialog. Sumber cerita yang umum adalah *Serat Menak* atau *Babad Menak*.

Srandul biasanya dipertunjukkan sebagai alat kelengkapan bersih desa, atau ditanggap oleh orang yang punya hajat atau nadzar. Selain itu juga dipertunjukkan pada peringatan hari besar nasional (Setiono, 2002: 804). Salah satu kelompok *Srandul* dari Gunung Kidul yang bermain keliling kemudian dapat menumbuhkan kelompok *srandul* di sebuah kampung, yakni Basen, Kotagede. Kelompok *srandul* di Basen ini sekarang bernama kelompok

srandul “Purba Budaya.” Menurut penuturan ketua kelompok ini, Basis Hargito, pada tahun 1941 ada kelompok *srandul* yang datang ke Kotagede. Mereka mengadakan pentas keliling, dan ketika malam menginap di kampung Bumen. Sebelum pentas mereka mengadakan latihan di depan rumah penginapan. Orang-orang kampung tertarik, kemudian ikut berlatih. Mereka mengembangkan *srandul* sehingga menjadi lebih menarik untuk ditonton. Pada saat bulan purnama *srandul* dipentaskan, banyak warga kampung yang suka menonton pertunjukan ini. Masyarakat waktu itu memang butuh hiburan karena keadaan masyarakatnya yang sedang susah. Hiburan ini mereka ciptakan sendiri dengan menampilkan *srandul* di halaman sebuah rumah yang luas. Kelompok *srandul* ini masih hidup dan sering mengadakan latihan di Balai RW VI Basen atau di pedapa rumah R. Ahmad di Basen (Belang, 2004: 190191).

Pengembangan *srandul* di Kotagede oleh perintisnya, Ki Dwi-joyowiyoto berupa penempatan gong di *gayornya*, bukan digantungkan pada *ongkek*, di pusat pertunjukan dinyalakan *oncor* dengan lima sumbu dan penambahan peralatan yang semula terdiri atas angklung, kentongan, kendang, *saron cilik*, dan *terbang* ditambah gamelan berlaras pelog dan slendro.

Menurut Basis Hargito sebagai pemimpin *srandul* generasi kedua, kata *srandul* berasal dari bahasa

Jawa '*pating srendil*' yang artinya tempelan-tempelan yang campur aduk. Dalam mengemas pertunjukannya *srandul* menyajikan tiga cerita yang satu sama lain tidak berhubungan. Ini dimaksudkan agar penonton tidak bosan dan mereka mendapat kekayaan kisah yang beraneka macam. Untuk kelompok *srandul* Kotagede ini sumber cerita diambil dari *babad Arab*, *babad Menak* dengan lakon *Sayidina Ali* dan *Wong Agung Jayengrono*, *babad Jenggala* dengan lakon *Ketek Ogleng*, *babad Demak* dengan Lakon *Prawan Sunti* ditambah dengan dongeng rakyat semacam *Joko Bodo* *Joko Wasis*.

Bentuk Pementasan Kesenian *Srandul*

Pentas *srandul* berbentuk arena. Arena pertunjukan ini bisa luwes. Pada awalnya *srandul* dipentaskan di arena halaman rumah penduduk. Pentas berbentuk arena ini merupakan bentuk pentas yang paling awal, atau paling kuno, dan paling sederhana. Kelebihan dari pertunjukan berbentuk pentas arena ini adalah terjalannya keakraban antar pemain dan penonton. Kesederhanaan pentas memudahkan penonton menikmati pertunjukan. Hal ini banyak dipergunakan oleh para pemain teater tradisi atau seni pertunjukan tradisional. Kesederhanaan serta keakraban menjadi ciri khas pentas arena (Padmodarmaya, 1988P: 36).

Ciri khas pertunjukan *srandul* adalah adanya lampu minyak *oncor*

bersumbu lima yang diletakkan di tengah arena. *Oncor* berfungsi sebagai alat penerangan di tengah kampung yang waktu itu belum ada lampu listrik. Di bawah *oncor* ada tiang penyangga yang dihias dengan daun-daunan warna-warni yang diambil dari taman yang ada di kuburan. Menurut Basis Hargito, pengambilan daun-daun dari kuburan ini tidak ada hubungannya dengan hal yang magis, hanya berdasar pertimbangan praktis. Waktu zaman Jepang dan beberapa tahun sesudahnya sangat susah mencari bunga kertas sebagai hiasan. Mencari bunga hias sungguhan mahal dan langka. Sebagai pengganti diambillah daun-daun warna-warni dari kuburan itu.

Pemain *srandul* pada awal pertunjukan menari mengelilingi *oncor* sambil menembang. Tembang tersebut berisi syair religius berupa ajakan untuk berbuat baik, atau syair jenaka untuk menyindir perilaku masyarakat yang kurang terpuji. Unsur *amar ma'ruf nahi munkar* telah terkandung dalam tembang-tembang ini, dan ditampilkan dengan halus. Penonton senang-senang saja mendengar isi tembang yang ditujukan kepada mereka.

Tarian mengelilingi *oncor* sambil menembang ini dimaksudkan sebagai tarian pembuka. Ada enam macam tarian pembuka, yaitu tari *gebyar-gebyar* yang dimainkan seorang penari tunggal, tari *simbok-simbok* oleh sepasang penari, tari *simak ramak* oleh penari tunggal, tari *yongka-yongki* oleh penari tunggal, tari *mas-mase* juga oleh

penari tunggal, dan tari *mandung-mandung* oleh penari tunggal.

Setelah tarian pembuka usai, mulailah adegan pertunjukan *srandul*. Lakon utama *srandul* dari Kotagede yang bernama Purba Budaya ini adalah *Pedang Kangkam Pamor Kencono Musno* yang diambil dari *Babad Menak*. Karena biasanya ketika lakon ini selesai dimainkan masih ada waktu luang, maka pertunjukan ditambah dengan lakon *Ketek Ogleng* yang diambil dari *Babad Jenggala*, lalu disambung dengan lakon *Perawan Sunthi* yang diambil dari *Babad Demak*. Pertunjukan *srandul* kemudian diakhiri dengan adegan *Badhutan*. Pemain badut berdialog dengan para penabuh alat musik untuk mencari hakikat pertunjukan. Dari sambung-menyambungannya tiga lakon yang satu sama lain berbeda, tidak ada hubungannya, yang dalam bahasa Jawa disebut *pating srenthil* atau *pating srendil* inilah nama *srandul* muncul. Jadi *srandul* merupakan seni kolaborasi mulai dari dari lakonnya, tariannya, tembang-tembang juga alat musiknya.

Tarian, tembang, dan alat musiknya telah mengalami banyak penambahan dan pembaruan dibandingkan akar seni *srandul* yang disebut *ketoprak ongkek barangan*. Seni *srandul* dalam perkembangannya merupakan seni yang terbuka untuk pengembangan dan penambahan isi atau pesan yang disampaikan. Sifat demikian ini kemudian menjadi pintu masuk untuk pesan-pesan dakwah.

Fungsi Dakwah dan Hiburan Kesenian *Srandul*

Fungsi dakwah *srandul* dapat dilihat dari lakon yang dipilih, alat musik yang mengiringi cerita, tembang-tembang dan tarian yang diperagakan selama pertunjukan. Juga dari pilihan bentuk pentas arena yang diterangi *oncor* ber-sumbu lima.

Lakon utama *srandul* yaitu *Pedang Kangkam Pamor Kencono* yang diambil dari *babad Menak* berisi kisah fiktif yang terjadi di tanah Arab. Pada suatu ketika negeri Arab dalam keadaan kena musibah berupa wabah penyakit. Rakyat begitu menderia. Musibah ini terjadi karena pusaka *Pedang Kankam Pamor Kencono* hilang dicuri oleh Raja Lakat yang terkenal sangat bengis.

Seorang ksatria bernama Raden Sayidina Ali ingin mencari pusaka tersebut. Ia dibantu oleh Patih Srandul. Sesudah berpamitan dengan istrinya, Dewi Kuraisin, R Sayidina Ali bersama Patih Srandul berangkat menuju negeri Lakat. Belum lama sepeninggal suaminya, Dewi Kuraisin merasa gundah dan waswas. Ia tidak ingin terjadi apa-apa pada suaminya. Setelah berpikir dan mempertimbangkan banyak hal, akhirnya Dewi Kuraisin memutuskan untuk menyusul suaminya ke negeri Lakat.

Setelah melakukan perjalanan yang cukup melelahkan, R. Sayidina Ali dan Patih Srandul sampai ke negeri Lakat. Keinginan dan tekadnya untuk merebut kembali

Pedang Kangkam Pamor Kencono tidak tertahankan lagi. Sementara itu, kabar kedatangan R. Sayidina Ali sampai pula ke telinga Raja Lakat. Raja yang sangat sombong, kejam, dan rakus itu tertawa terbahak-bahak, sinis menyambut kedatangan penguasa negeri Arab itu. Dengan tekad yang bulat dan mantap R Sayidina Ali mengemukakan maksudnya untuk merebut pusaka kebanggaannya itu dari tangan Raja Lakat. Mendengar apa yang diutarakan oleh R Sayidina Ali itu, Raja Lakat mendadak merah padam wajahnya. Dengan kata-kata kasar ia menantang perang tanding. Sebagai ksatria yang gagah berani, pembela kebenaran dan hak-haknya, R. Sayidina Ali menerima tantangan itu. Terjadilah pertarungan yang amat seru. Namun karena Raja Lakat masih memegang *Pedang Kangkam Pamor Kencono*, ia dapat mendesak Raden Sayidina Ali.

Pada saat itulah muncul Dewi Kuraisin menolong suaminya. Oleh Dewi Kuraisin yang cerdik akhirnya Raja Lakat dapat dibunuh, dan *Pedang Kangkam Pamor Kencono* dapat direbut. Raden Sayidina Alin, Dewi Kuraisin, dan Patih Srandul kembali pulang dengan membawa pedang itu. Sesampai di negeri Arab, musibah wabah penyakit pun hilang dan rakyat bersuka cita menyambut junjungannya.

Lakon kedua dan ketiga, *Ketek Ogleng* dan *Perawan Sunti* yang kemudian dimainkan setelah ada jeda berwujud penampilan tembang dan tarian. Lakon ini lebih meru-

pakan hiburan. Pemain memper-tunjukkan kemampuan bermain menampilkan adegan jenaka dan dialog jenaka. Tidak jarang terjadi sahut-menyahut dialog antara penonton dan pemain. Hal ini menambah seru pertunjukan *srandul*.

Pertunjukan ditutup dengan adegan *Badhutan*. Adegan ini dapat membuat penonton tertawa terpingkal-pingkal. Pada adegan ini diselipkan dialog untuk memberi pesan kepada penonton agar dalam mengarungi kehidupan ini menempuh jalan yang terpuji. Sebab barang siapa yang mau menempuh jalan yang terpuji dia akan mendapat nasib baik dan diberikan balasan dengan kebahagiaan di hari akhir nanti.

Pilihan alat musik *srandul* pada awalnya mempergunakan *terbang* atau *rebana* (yang menjadi ciri kesenian kaum santri) ditambah kentongan, kendang, dan saron. Tembang-tembang dan musik pengiring *srandul* pun mirip dengan *slawatan* Jawa Kuno. Syair lagu ditengarai mengandung unsur syahadat dan nasihat-nasihat.

Bentuk pentas berupa arena terbuka, atau berupa teater halaman yang sangat memungkinkan terjalinnya ukhuwah atau keakraban antar sesama pemain, pemain dengan penonton, dan antar-penonton. Fungsi dakwah sebagai penjaga identitas kelompok sebagaimana dimaksudkan oleh pernyataan Kuntowijoyo –ketika berbicara tentang seni dan dakwah di Lembaga Seni Budaya Muhammadiyah pada tahun 2000 – tampak

sekali dalam seni *srandul*. *Srandul* sebagai penjaga identitas pemain dan penonton sebagai komunitas Jawa yang Muslim tampak sekali. Proses internalisasi nilai dan sosialisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara alami dan berlangsung secara tidak formal atau verbal selama pertunjukan *srandul* berlangsung.

Itu semua dapat berlangsung karena ketika *srandul* dipentaskan muncul suasana yang menghibur. Penonton atau sesama pemain boleh dan bisa *ceplas-ceplos* melontarkan *senggakan* atau komentar dan teriakan spontan menambah *gayengnya* suasana. Tingkah penari yang sering tampak jenaka karena para pemain laki-laki muncul dalam peran perempuan, menjadi *emban* atau menjadi putri bisa membuat penonton tertawa terpingkal-pingkal. Demikian juga ketika syair tembang atau lagu *dolanannya* bisa dengan luwes diubah-ubah asal cocok dengan suasana kampung tempat *srandul* dipentaskan. Lakon pertama yang tampak serius pun bisa ditampilkan dengan segar. Lebih lebih lakon kedua dan ketiga. Ditambah adegan penutup yang disebut *Badutan*. Begitu pertunjukan selesai saat tengah malam atau menjelang tengah malam, penonton pulang dalam keadaan segar jiwanya. Mereka masih ingat banyol-banyol yang tadi dilontarkan. Mereka juga ingat lagu atau adegan yang sarat dengan nasihat untuk memperbaiki hidup mereka mulai esok hari.

Jadi fungsi dakwah yang seka-

ligus menghibur dapat dijalankan dengan baik oleh seni *srandul* ini. Ini yang menyebabkan seni *srandul* sampai hari ini masih mampu bertahan.

Muatan Nilai-nilai Islami dalam Kesenian *Srandul*

Sebagai ekspresi seni tradisional yang pada awalnya dipergunakan sebagai alat dakwah maka nilai-nilai Islam pun menjadi isi dari *srandul*. Bentuk pertunjukan *srandul* juga dilekati nilai-nilai Islami; dalam hal ini nilai Islam sudah ditransformasikan menjadi simbol-simbol. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam seni *srandul* dapat dilihat pada empat hal. *Pertama*, pilihan lakon. *Kedua* pilihan pentas. *Ketiga*, tembang-tembang dan tarian. *Keempat*, struktur pertunjukan itu sendiri.

Pertama, pilihan lakon *Babad Menak* dan *Babad Demak*. *Babad Menak* termasuk di antara karya sastra Jawa Klasik. Sebagaimana diketahui, Sastra Jawa Klasik menunjuk pada awal pertumbuhannya sampai pasca Perjanjian Giyanti, antara abad VII sampai dengan abad XVII. Karya-karya Sastra Jawa Klasik sering disebut dengan Sastra Jawa Kuno, yang ditulis dengan huruf *Pallava*, *Hanacaraka*, dan bahasa Kawi. Bentuk-bentuk karya sastra pada zaman ini, biasa disebut dengan *Prasasti*, *Sastra Babad*, *Sastra Pewayangan*, *Kitab Kakawin*, *Kitab Menak*, *Serat* dan *Suluk*.

Pada masa Islam, bersamaan

dengan perjuangan kultural Wali-sanga, sebagaimana dikatakan S. Haryanto, ditulislah *Kitab Menak*. Penulisan kitab ini bersumber dari kitab Persia berjudul *Qissai Emr Hamza* (Hikayat Amir Hamzah) yang dipadukan dengan kisah Panji. Nama-nama tokohnya disesuaikan dengan bahasa Jawa. Sebagai contoh, *Omar bin Omayya* menjadi *Umar Maya*, *Qobat Sheriar* menjadi *Qobat Sarehas*, *Badi'ul Zaman* menjadi *Imam Suwongso*, *Mihrnigar* menjadi *Dewi Retno Muninggar*, dan *Emr Hamza* menjadi *Wong Agung Jayengrono*. *Kitab Menak* ini terdiri dari 24 judul. Di antara ke-24 judul itu antara lain adalah *Menak Sarehas* yang berisi asal usul Wong Agung Jayengrana, *Menak Lare* terdiri empat jilid mengisahkan kejayaan Wong Agung, *Menak Serandil*, *Menak Suluh*, dan *Menak Ngajrak*. Secara umum *Kitab Menak* ini mengisahkan gugurnya Wong Agung Jayengrono ketika bertempur melawan raja Dawil Kusen dari negeri Lakat dan raja Jenggi dari kerajaan Ngabesah. Kemudian putri Wong Agung bernama Dewi Kuraisin disunting Baginda Ngali atau Ngali Murtala dan berputera Muhammad Kanafiah yang kemudian menjadi raja di negeri Ngajrak. Wong Agung Jayengrono atau Amir Ambyah yang putra Adipati Arya Dulmuntalib dan menjadi anak angkat Betal Jemur dari Medayin ini diberi gelar sangat banyak. Gelar tersebut antara lain Wong Menak, Jayeng Jurit, Jayeng Laga, Jayeng Satru, Amir Mukminin, Menak Amir, Jayadimurti,

Wiradimurti, Palugon, Palugangsa, Retnaning Jurit, Kamisil Ngalam, dan Karabul Maunun.

Dari 24 *Kitab Menak* yang oleh orang Kotagede disebut *Babad Arab* atau kisah tentang negara *Puser Bumi* itulah muncul kisah atau episode *Pedang Kangkam Pamor Kencono Musno* sebagaimana dilakonkan dalam pertunjukan *srandul*. Pertunjukan ditambah dengan lakon *Prawan Sunthi* yang diambil dari *Babad Demak* atau *Babad Pajang* yang berisi kisah taubatnya seorang perempuan yang semula kurang menghargai lelaki yang menjadi suaminya. Padahal lelaki inilah yang telah menolong perempuan itu dan lelaki tersebut mau bekerja keras untuk kepentingan rumah tangganya. Karena bertingkah laku tidak baik itu, pada suatu hari perempuan tersebut terjatuh ke dalam *kedhung* atau lubang, tidak ada orang yang mau menolong dia kecuali suaminya. Setelah taubat dan minta maaf, perempuan itu ditolong dan diterima kembali oleh suaminya.

Dari pilihan lakon yang dipentaskan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kitab atau *babad* itulah yang ingin disampaikan kepada penonton. Melalui lakon berjudul *Ketek Ogleng* yang berkisah tentang kesetiaan dan lakon berjudul *Badutan* yang mengisahkan orang mencari jalan terang dari kegelapan sehingga setelah mendapat pencerahan dapat diperoleh pengetahuan tentang hakikat. Dari sini dapat digali adanya nilai-nilai Is-

lam. Menurut penuturan Basis Hargito, *Badut* berasal dari kata *Ba* yang artinya dibuka, (sehingga orang dapat menemukan hakikat), yaitu di saat *dut*, ketika mati. Maka agar selamat ketika hidup dan setelah mati manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, dan melaksanakan ajarannya.

Kedua, pilihan pentas yang berbentuk arena. Dengan memilih arena maka keakraban atau ukhuwah atau silaturahmi antar penonton dan antara penonton dengan pemain terjalin. Mereka yang hadir di tempat pertunjukan ini tidak ada jarak. Arena dipilih karena bentuk pentas ini mengandung nilai kesederhanaan. Tempat yang seadanya, barang-barang yang ada, pepohonan yang ada, juga alat-alat musik, tari yang ada dapat dipergunakan secara optimal. Tidak ada yang mubadzir. Pentas *srandul* berbentuk arena menjauhkan dari keborosan. Ini pun sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ruang pentas pun dapat dimanfaatkan untuk berdialog antara pemain dan penonton. Misalnya dalam bentuk sahut-sahutan, dan saling berkomentar, menambah serunya pertunjukan. Penonton seperti juga ikut main dan merasa akrab dengan pemain dan pertunjukan ini. Dari suasana inilah terbentuk ukhuwah, terjalin persaudaraan dan solidaritas bersama. Ini dapat menjadi fondasi bagi pergaulan antarwarga di kampung itu.

Ketiga, tembangtembang pun mengandung nilai atau pesan Is-

lam. Pertunjukan *srandul* diaWali dengan doa yang ditembangkan. *Gusti Allah, Gusti Allah, kami semua mohon ampun, semoga Allah memberi karunia, Ya Allah, senoga memberi ampun, Allah yang telah memberi agama.* Doa dilantunkan dengan khusus, dan dibacakannya doa dimaksudkan agar pertunjukan tidak mendapat halangan dan pemainnya mendapat karunia berupa sukses mempertunjukkan kebolehnya.

Kemudian, pertunjukan dilanjutkan dengan dilantunkannya tembang Kinanti yang teksnya diambil dari *serat Wedhatama*. Tembang tersebut berisi ajaran tentang pentingnya budi luhur. Sumber budi luhur ini bukan pangkat, bukan ilmu, juga bukan kepandaian dan kecendekiaan, apalagi kekayaan. Budi luhur bersumber dari hati yang suci. Untuk mengolah hati atau kalbu agar bersih dan cemerlang hendaknya manusia jangan suka tidur, sikap *wara'* atau *perwiro* dalam bahasa Jawanya harus selalu dijaga, demikian juga kesehatan tubuh pun dijaga dengan mengurangi makan dan tidak mengumbar syahwat. Jangan sekali-sekali bisa bicara besar dan punya kesanggupan jika tidak dapat melaksanakan apa yang dikatakan. Kalau sudah sanggup maka harus dilaksanakan, jangan diingkari. Sebab orang yang mengatakan sanggup itu ibarat orang yang berhutang, harus dilunasi. Demikian antara lain tembang yang dipergunakan untuk mengiringi tarian pada awal pertunjukan *srandul*.

Tembang yang mengiringi tarian simbok-simbok menyadarkan akan hadirnya ibu dalam kehidupan yang menjadi asal usul kelahiran setiap manusia. Teks dalam tembang ini terasa akrab dan pada akhir tembang berisi kalimat syahadat yang telah dijawabkan. Tembang yang mengiringi tarian simak ramak dan simas-mase juga diakhiri dengan kalimat yang awalnya adalah syahadat yang telah dijawabkan. Awal teks dari tembang-tembang ini mengandung pesan pentingnya mengenal alam sekeliling, termasuk mengenal nama-nama bunga. Juga ada pesan tentang pentingnya hidup yang sederhana, jangan bermewah-mewah. Di dalam tembang pengiring tarian *yongka-yongki* ada pesan agar orang mau hidup rukun saling setia ibarat dua kerbau yang diikat dengan satu tali. Adapun tembang pengiring tarian *masmase* mengandung pesan agar manusia mau menyembah Tuhan Allah, mau bersembahyang atau shalat. Pada akhir tarian pembukaan yang disebut tari *mandung-mandung* ada tembang yang memberi pesan agar manusia waspada karena dalam menjalani hidup bersuami-istri atau hidup bermasyarakat ini banyak batu sandungan yang harus diatasi.

Adapun tarian dalam *Srandul* yang di dalamnya penari mengelilingi *oncor* atau lampu menyimbolkan ikhtiar manusia mencari cahaya kebenaran. Tarian pembuka melambangkan doa, lalu diikuti tarian lain. Dengan tarian itu dimaksudkan agar manusia mau

menyadari kehadirannya. Manusia lahir dari seorang ibu yang menikah dengan bapak kemudian setelah remaja dan dewasa mencari pasangan hidup dan menikah. Dengan menikah manusia akan sejahtera dan tenang hidupnya asal mau mengatasi berbagai permasalahan yang timbul.

Keempat, struktur pertunjukan *Srandul* dapat dikatakan mengandung nilai Islam. Pertama karena para pemain *srandul* adalah laki-laki semua sehingga godaan lawan jenis dan mengumbar aurat maupun syahwat dapat ditepis selama pertunjukan berlangsung. Resikonya memang ada pemain laki-laki yang diberi peran dan dirias sebagai perempuan, seperti dalam *ludruk* yang dikenal sebagai seni pertunjukan santri di Jawa Timur. Kedua, urutan pertunjukan yang diawali dengan doa yang melambangkan niat dari pemain *srandul* untuk mencari ridla Allah. Dilanjutkan dengan pembukaan atau mukadimah berupa tarian kembang-kembang yang memberi pesan agar manusia senantiasa sadar akan hidupnya. Sebagaimana disebutkan di atas, inti cerita terdiri dari tiga bagian dan diakhiri dengan *badutan* yang membawa pesan bahwa pada akhirnya semua manusia akan sampai pada kematian.

Itulah muatan nilai-nilai Islami yang terpancar dari empat faktor pendukung seni pertunjukkan *srandul*. Muatan nilai-nilai Islami ini secara halus, lembut, dan santun dapat merasuk ke dalam sanubari pemain dan penontonnya ketika

terjadi proses pertunjukan *srandul*. Jadi bukan hanya penonton saja yang dapat menghayati nilai-nilai Islam. Para pemainnya justru lebih awal dapat menghayati nilai-nilai Islam itu. Mereka yang selalu berlatih, menghafal teks, tembang, gerakan tari, kemudian memper-tunjukkan ke hadapan khalayak penonton dapat lebih awal ber-sentuhan dengan nilai-nilai Islam. Kesungguhan mereka dalam ber-main akan dapat memancarkan nilai-nilai itu sehingga para penonton dapat menyerapnya. Ini yang disebut sebagai interaksi positif antara pemain dengan penonton *srandul*.

Kesenian *Srandul* sebagai Alternatif Pendukung Dakwah

Setiap langkah dakwah memerlukan pendukung, memerlukan media. Dan pendukung atau media dakwah yang terbukti cukup efektif adalah kesenian, khususnya seni pertunjukan. Dengan mempergunakan media seni pertunjukan ini para Wali dulu berhasil mengislamkan hampir semua penduduk Pulau Jawa. Islamisasi penduduk di pulau yang lain juga mempergunakan seni pertunjukan ini. Banyak pendapat menyebutkan bahwa hampir semua seni pertunjukan itu pada awalnya adalah seni religius yang memiliki makna dakwah yang tinggi. Pendapat itu di antaranya dikemukakan oleh Suripan Sadi Hutomo dan RPA Suryanto Sastraatmojo. Menurut penelitian Suripan Sadi Hutomo, seni *kentrung*

jelas awalnya merupakan seni dakwah yang berlaku di daerah Blora, ke timur sampai Tuban. Rakyat awam mengatakan bahwa seni *kentrung* ini merupakan hasil kreasi Syekh Malaya alias Sunan Kalijaga. Penuturan dari RPA Suryanto Sastraatmojo menyebutkan bahwa *jatilan* dan tari *tayub* pun pada awalnya adalah seni pertunjukan yang bernuansa dakwah Islam. Pada awalnya *jatilan* tidak mempergunakan adegan *trance*, dan tari *tayub* tidak identik dengan mabuk dan cabul. Seni pertunjukan wayang dan permainan *macapat* dan *gendhing* pun disebut-sebut sebagai karya para Wali. Selain itu banyak sekali seni pertunjukan semacam *kubrosiswo*, *angguk*, *badui* yang jika dicermati kandungan dakwahnya cukup tinggi. Demikian juga halnya *srandul*.

Jadi kalau ada orang bertanya, sudah berapa orang yang berhasil diislamkan dengan kesenian, maka jawabnya mudah. Hampir semua penduduk Pulau Jawa ini dulu berhasil diislamkan oleh para Wali melalui jasa seni pertunjukan ini. Setelah tahun 1960an banyak warga Pulau Jawa dikristenkan juga karena orang Kristen meniru strategi Wali Sanga. Mereka mempergunakan strategi budaya, antara lain dengan menerapkan seni pertunjukan dalam menjalankan missinya. Kecenderungan ini terjadi ketika orang Islam kemudian banyak yang meninggalkan seni pertunjukan tradisional religius itu. Kesenian tersebut kemudian direbut dan dimanfaatkan oleh orang

Kristen untuk mengefektifkan misi kristenisasi mereka.

Tentu saja setiap langkah dakwah juga membutuhkan penyesuaian dengan perubahan zaman dan perubahan masyarakat serta karakter manusianya. Masalahnya, benarkah seni *srandul* dalam zaman sekarang dapat dipergunakan sebagai alternatif dakwah Islam? Jawabnya adalah sederhana. Dapat dan tepat. Mengapa? Karena masyarakat sekarang, sebagai akibat gempuran televisi dan perkembangan teknologi komunikasi, sangat menyukai hal-hal yang bersifat visual dan kurang suka kepada hal-hal yang hanya bersifat verbal. Ini dapat dilihat pada kejadian di sekitar tahun 1970an, ketika pesawat televisi merupakan barang baru dan semua orang dari anak-anak sampai orang dewasa sangat getol menontonnya. Pada waktu itu, pengajian anak-anak yang mengambil waktu sehabis Maghrib sampai Isya, banyak yang tutup atau berkurang muridnya. Hal ini disebabkan acara pengajian anak-anak yang bersifat verbal kalah dengan acara televisi yang bersifat visual. Demikian juga pengajian remaja harus menyesuaikan hari dan jamnya agar tidak berbenturan dengan tayangan televisi yang kebetulan sedang populer. Saat itu banyak pengajian orang tua pun yang terpaksa menyesuaikan hari dan jamnya agar tidak berbenturan dengan sinetron.

Kecenderungan pada hal-hal yang bersifat visual kemudian banyak dimanfaatkan oleh para

pelaku dakwah. Mereka mengemas pengajiannya dengan bentuk pertunjukan. Mulai dari *talkshow*, dialog interkatif sampai kepada pagelaran pertunjukan. Dalam kondisi masyarakat yang demikian maka seni *srandul* pun dapat muncul kembali menjadi alternatif pendukung dakwah karena pertunjukan *srandul* bersifat visual. Tentu saja penampilan *srandul* membutuhkan sentuhan tertentu sehingga dapat memikat penonton.

Seni *srandul* membutuhkan perubahan dalam hal kemasan agar tetap disukai penontonnya. Penyesuaian-penyesuaian ini diperlukan jika *srandul* mau ditampilkan di desa, di kampung, atau di gedung pertunjukan. Langkah semacam ini sudah dapat dimaksudkan sebagai langkah pengembangan dan pelestarian *srandul*.

Langkah Pengembangan dan Pelestarian Kesenian *Srandul* yang Efektif

Dalam perkembangannya seni *srandul* mengalami pasang surut. *Srandul* yang lahir di zaman susah, zaman penjajahan Jepang, kemudian mengalami masa kejayaan pada tahun 1950an dan surut sepuluh tahun kemudian, ketika ada pergolakan politik. *Srandul* terkena imbas pergolakan politik di tahun 1960an karena dianggap sebagai cabang kesenian orang komunis. Padahal *srandul* adalah kesenian dakwah. Pada zaman kejayaan *ketoprak tobong* dan *ketokprak televisi*, *srandul* mengalami

masa yang menyedihkan. Hampir punah. Untung kemudian ada yang melakukan revitalisasi sehingga seni *srandul* muncul kembali ke permukaan. Begitu tampil banyak pihak, termasuk Dinas Kebudayaan, terkejut karena seni *srandul* ini masih orisinal dan memiliki daya tarik tersendiri. Kelompok *srandul* Kotagede mendapat kesempatan tampil di banyak tempat.

Pada saat terjadi krisis ekonomi di tahun 1990an seni *srandul* surut, tetapi kemudian ada revitalisasi lagi. Muncul di hadapan khalayak penontonnya. Ketika terjadi bencana gempa bumi, *srandul* pun seakan terlupakan. Para pemain, sutradara, dan koordinator seni tradisional Kotagede sama-sama prihatin melihat keadaan ini. Padahal menurut mereka sekarang ini peralatan ada, kostum mudah didapat dan para pemainnya masih lengkap. "Hanya sayang para pemainnya sudah banyak yang tua-tua. Sebenarnya kami ingin melatih anak muda untuk bermain *srandul* agar terjadi regenerasi," kata Basis Hargito, pimpinan *Srandul* Purba Budaya Kotagede.

"Sebagai pemain generasi kedua saya pernah menjadi emban bagi tokoh atau pemain rol *srandul* sampai tiga orang. Begitu pemain utama tua atau meninggal muncul pemain baru. Tetapi yang baru ini pun sekarang sudah termasuk tua," kata Pak Sutar.

Sebenarnya masalah regenerasi bagi pendukung seni tradisional di Kotagede bisa diatasi asal ada yang mendorong. Kasus kelompok

Slawatan Jawi yang seni serta pola permainan musik dan geraknya asli sejak zaman Panembahan Senopati suatu hari pemainnya tinggal empat orang dan semua sudah tua-tua sekali. Dikhawatirkan jika empat orang tua ini meninggal, seni *slawatan* ini akan punah. Lalu muncul ide untuk melakukan upaya regenerasi. Anak-anak muda di sekitar Masjid Gede Kotagede dikumpulkan dan mereka dilatih seni *slawatan*. Teks *slawatan* yang semula ditulis dalam huruf Jawa diterjemahkan dalam huruf latin. Anak-anak muda pun kemudian dapat memainkan seni *slawatan* ini, dan orang-orang tua tadi malah awet umurnya, masih ikut bergabung dengan generasi muda bermain *slawatan*.

Untuk upaya pelestarian, kelompok *srandul* Kotagede dapat meniru upaya kelompok *slawatan* itu. Yaitu mengadakan pelatihan bagi anak-anak muda yang akan mewarisi ketrampilan berseni *srandul*. Kemauan untuk ini sebenarnya sudah ada. Tinggal menunggu pendukung dan penyokong berupa dana dan pendampingan dari para aktivis seni dan budaya.

Setelah persoalan pelestarian dapat diatasi baru kemudian upaya pengembangan *srandul* dapat dilakukan. Misalnya tempat pentas *srandul* dibuat luwes, tidak harus di halaman rumah misalnya. Sebab makin lama rumah-rumah di Kotagede dan di kampung-kampung pada umumnya semakin tidak memiliki halaman. Pentas

srandul dapat memanfaatkan lapangan badminton, lapangan *volley*, balai RW atau pendapa rumah penduduk, atau bahkan juga gedung pertemuan. Tentu saja untuk tampil di tempat lain yang bukan halaman rumah membutuhkan penyesuaian dan pengembangan yang cerdas dan tepat.

Penembangan instrumen musik juga dimungkinkan agar telinga penonton yang telah terbiasa mendengar musik yang diaransemen canggih pun dapat dengan enak menerima musik dan tembang-tembang dalam *srandul* yang telah diperkaya nuansannya, tetapi tetap mempertahankan ciri keasliannya. Syair lagunya pun dapat dikembangkan menjadi sajian yang akrab, hangat dan menarik penonton. Syair-syair dan dialog model lama yang bertendensi melecehkan marabat manusia dan perempuan meski dulu dimaksudkan untuk melucu dapat dihilangkan diganti yang baru tetapi tetap segar. Demikian juga teks tembang lama dan *senggakan* yang tampaknya tidak bermakna dan samar-samar mengisyaratkan bunyi syahadat atau ajaran agama yang lain ada baiknya dikembangkan dan dibenahi bunyi teksnya agar nilai dakwahnya tambah kuat.

Kemudian pengembangan pada pilihan lakonnya pun sebenarnya dapat dilakukan. Di masa depan, lakon *srandul* Kotagede tidak terbatas pada lakon *Pedang Kangkam Pamor Kencono Musno, Ketek Ogleng*, dan *Prawan Sunti* saja, tetapi dapat ditambah lakon lain yang termuat

dari 24 *babad Menak* yang mengisahkan perjuangan dan perjalanan hidup Wong Agung Jayengrono alias Adipati Amir Ambyah. Kalau *srandul* dapat dikemas menjadi seni pertunjukan yang khas atau khusus mempertunjukkan lakonlakon serial *Wong Agung Jayengrono* lengkap, maka pamor seni *srandul* justru akan muncul. Seni *srandul* tidak akan kekuarng lakon. Jika ada dana atau sponsor yang memadai ada baiknya dimunculkan eksperimen untuk mementaskan *srandul* dengan lakon lengkap dari *babad Menak* itu, kemudian pertunjukan ini didokumentasikan. Mungkin dibutuhkan waktu pertunjukan berminggu-minggu, mirip festival *srandul*. Penonton akan dapat mengenal kembali Babad Menak yang lakon lengkapnya pernah dipentaskan dalam bentuk ketoprak radio RRI. Kalau ini dapat ditransformasikan menjadi seni pertunjukan visual *srandul* maka seni *srandul* sebagai alternatif pendukung dakwah dapat optimal perannya.

Tentu saja upaya pelestarian dan pengembangan seni *srandul* sampai sejauh itu membutuhkan keterlibatan banyak pihak. Selain keterlibatan masyarakat sebagai pendukung utama seni *srandul*, maka uluran ormas dakwah, kampus, LSM pendamping, dan birokrat pelestari dan pengembang seni tradisi. Jika semua elemen ini mau bersinergi maka upaya pelestarian dan pengembangan seni *srandul* akan mudah dilakukan.

Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa bentuk pementasan *srandul* memiliki ciri sebagai berikut: (a) pentas berbentuk arena, (b) selalu menggunakan lampu *oncor* bersumbu lima, (c) pertunjukan dibuka dengan pemain menari mengelilingi *oncor* sambil menembang, (d) adegan pertunjukan *srandul* yang utama dimulai setelah adegan pembuka, (d) pertunjukan dilanjutkan dengan lakon tambahan, dan (e) pertunjukan ditutup dengan adegan *Badhutan*. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam *srandul* dapat dilihat pada empat hal, yakni pilihan lakon, pilihan pentas, pilihan tembang, dan struktur pertunjukan itu sendiri. Dari sudut ini kita dapat menemukan nilai dakwah Islam.

Setiap langkah dakwah memerlukan pendukung atau media, dan kesenian, khususnya seni pertunjukan seperti *srandul*, merupakan media yang sangat efektif. Islamisasi Pulau Jawa oleh para Wali menggunakan seni pertunjukan sebagai medianya. Tentu saja setiap langkah dakwah membutuhkan penyesuaian dengan perubahan zaman dan perubahan masyarakat serta karakter manusianya. *Srandul* dapat muncul kembali menjadi alternatif pendukung dakwah karena pertunjukan *srandul* bersifat visual, sifat yang saat ini disenangi orang. Oleh karena *srandul* mengandung nilai-nilai keislaman dan dakwah memerlukan media atau sarana pendukung, para mualligh perlu memahami bentuk seni pertunjukan *srandul* dan kemudian memanfaatkannya dalam berdakwah.

Daftar Pustaka

- Adiluhung, S. Haryanto Pratiwimba. 1955. *Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Penerbit Jambatan.
- Al Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Aziz, M. Imam (ed.). 2001. *Seni <dan> Kritik dari Pesantren*. Tanpa Kota: LKPSMFKIYAPPIKA.
- Belang, Maria Yohana (ed.). 2005. *Ensiklopedi Kotagede*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Padmadarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santosa, Reviando Budi; dan Mustofa W. Hasyim, (ed.) 2006. *Menjadi Jogja*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM dan Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta
- Sastroatmojo, RPA. Suryanto. 2000. Tentang Seni *Jatilan*, makalah disampaikan pada diskusi di Mergangsan oleh Yayasan Budaya Masyarakat.

Setiono, Andi (ed.). 2002. *Ensiklopedi Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Wawancara

1. Basis Hargito, *Pimpinan Kelompok/Srandul Purba Budaya di Bumen Kotagede*, 6 Mei 2007.
2. Pak Sutarjo, *pemain srandul di Dolahan Kotagede*, 6 Mei 2007.
3. Erwito Wibowo, *Sekretaris KIPAS (Kiprah Paguyuban Seni) Ngeksigondo Kotagede* 5 Mei 2007.